



TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP KITAB *MATAN KAILANI* KARYA ABUL HASAN ALI BIN HISYAM AL-KAILANI AS-SYAFI'Y

Taupik Hidayat Harahap, Rohanda, Muhtar Solihin

Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-Mail: taupikhidayatharahap12@gmail.com

rohanda@uinsgd.ac.id

Solihinmuhtar508@gmail.com

Abstrak

Kitab ini merupakan salah satu rujukan penting dalam ilmu sharf yang banyak dipelajari di kalangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi kitab *Matan Kaylani* karya Abi Al-Hasan Ali bin Hisyam Al-Kailani. Penelitian ini menganalisis isi kitab *kailani* tersebut, sistematika dan metode penyusunannya, sumber dan validitas kitab, serta kontribusi kitab *kailani* dalam pengembangan ilmu sharf. Pendekatan yang digunakan adalah analisis literatur dengan mengacu pada teori epistemologi klasik dalam tradisi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Matan Kailani* pada dasarnya adalah kitab yang mempelajari ilmu shorof, salah satu ilmu yang sangat penting dalam tata bahasa arab. *Matan Kailani* sebenarnya adalah syarah (penjelasan/ulasan) dari kitab *Matan Tashrif Al-Izzy* sebagai salah satu kitab Ilmu Shorof. Secara garis besar, Kitab *Matn Kailani* ini mengulas empat pasal, yaitu: amtsilah min tashrif hadzihil af'al, mudo'af, mu'tal, mahmuz dan bina' ism makan wa zaman. Sistematika dan metode penyusunan kitab ini disusun dengan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif terlihat dari penyajian kaidah-kaidah sharf secara sistematis, sementara pendekatan induktif muncul dari contoh-contoh aplikatif yang diambil dari sumber-sumber otoritatif. Hal ini mempermudah pembelajar untuk memahami kaidah sharf secara praktis. Kitab ini memberikan kontribusi besar dengan mempermudah pembelajaran sharaf, menguatkan hubungan ilmu bahasa dengan teks keislaman, dan menyajikan banyak contoh praktis. Kepopulerannya di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa kitab ini efektif dan relevan bagi berbagai tingkat pembelajaran.

Kata Kunci: *Epistemologi, Matan Kailani, Abul Hasan Ali bin Hisyam al-Kailani as-Syafi'i*

Pendahuluan

Pada awalnya, pesantren tidak sepenuhnya identik dengan lembaga keislaman. Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa sebelum kedatangan islam di Nusantara, telah ada lembaga serupa yang mencerminkan jiwa dan budaya asli bangsa indonesia.¹ Dalam perkembangannya, pesantren kemudian menjadi lembaga keagamaan yang berfungsi untuk menyebarkan ajaran islam.² Sebagai lembaga islam, pesantren memiliki lima elemen dasar yang menjadi pondasinya. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa lima elemen tersebut meliputi kyai,

¹ Nurcholish Madjid, "Bilik-Bilik Pesantren," Jakarta: Paramadina, 1997, 3.

² Van Martin Bruinessen, "Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia," Bandung: Mizan, 1999, 17.

masjid atau surau, pondok, santri dan kitab kuning.³ Kelima elemen ini menjadi ciri utama yang harus dimiliki agar suatu lembaga dapat disebut sebagai pesantren, baik yang bersifat tradisional, modern maupun terpadu.⁴ Meski memiliki pendekatan yang berbeda, ketiga jenis pesantren tersebut memiliki kesamaan dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu tata bahasa arab, khususnya pada bidang ilmu nahwu dan sharaf.⁵

Dalam mempelajari bahasa Arab, umat Islam dihadapkan pada dua ilmu alat yang sangat penting, yaitu ilmu nahwu dan shorof. Karena pentingnya kedua ilmu ini dalam memahami bahasa Arab, muncul ungkapan yang menyatakan:

الصرف أم العلوم والنحو أبوها

“Ilmu shorof adalah induk segala ilmu dan ilmu nahwu bapaknya”.⁶

Ilmu Sharaf merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki peran penting dalam memahami struktur dan pembentukan kata dalam bahasa arab. Ilmu ini sering disebut sebagai induk dari berbagai disiplin ilmu. Karena darinya lahir berbagai bentuk kalimat. Sedangkan kalimat menjadi sarana untuk memahami beragam ilmu. Tanpa adanya kalimat atau lafaz, tidak akan ada tulisan, dan tanpa tulisan sangat sulit untuk memperoleh ilmu.⁷ Sharaf membahas proses perubahan bentuk dasar suatu kata menjadi berbagai bentuk lain yang sesuai dengan makna yang diinginkan. Perubahan ini mencakup bentuk seperti fi’il amar, mashdar, isim fa’il, isim maf’ul, sifat musyabbahah, isim tafhdil dan lain sebagainya.⁸ Gunawan menambahkan bahwa ilmu Sharaf adalah salah satu cabang ilmu bahasa atau linguistik yang sering disebut sebagai linguistik molekuler. Ilmu ini sangat penting karena mempelajari struktur bahasa yang memiliki filosofi mendalam.⁹

Salah satu kitab sharaf yang menjadi acuan utama adalah Matan Kailani karya Abul Hasan Ali bin Hisyam al-Kailani as-Syafi’i. Kitab ini merupakan syarah atau penjelasan dari kitab Matan Tashrif al-Izziy yang ditulis oleh Izzuddin Abul Mu’ali Abdul Wahab bin Ibrahim al-Junjani. Dalam kitab yang ditulis tanpa harakat ini, terdapat perbedaan antara matan dan syarahnya; Matan ditulis di luar tanda kurung, sedangkan syarah diletakkan di dalam kurung.

Di kalangan pecinta gramatika arab di Indonesia, Matan Kailani sangat dikenal dan sering menjadi bahan rujukan dasar dalam mempelajari ilmu sharaf, terutama di pesantren. Biasanya, seorang kyai atau ustadz akan membaca dan

³ Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,” *Jakarta: LP3ES*, 2011, 38.

⁴ Muhammad Ya’cub, “Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa,” *Bandung: Angkasa*, 1984, 23.

⁵ Secara umum, kajian gramatika Arab di pesantren berfungsi sebagai persiapan bagi para santri untuk memahami kitab kuning, yang menjadi referensi utama dalam proses transmisi ilmu agama. Kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama Islam pada abad pertengahan ini disebut kitab kuning karena umumnya dicetak pada kertas dengan warna kuning keemasan.

⁶ Siti Durotun Naseha, “MODEL PEMBELAJARAN ILMU SHARAF DENGAN MENGGUNAKAN METODE INQUIRY DAN METODE SNOWBALL TASHRIF,” *Jurnal Alfazuna Volume 3 Nomor 1 Juni*, 2018.

⁷ Moch. Anwar, “Ilmu Sharaf Terjemahan Matan Kailani Dan Nadzam Almaqsud,” *Bandung: Sinar Baru Algesindo*, 2010, 57.

⁸ Hafidah, “Ilmu Sharf Morfologi Bahasa Arab,” *FATABA Press*, 2014, 1.

⁹ R. Gunawan, “Tathwir Kitab Ash-Sharf Al-Kailaniy Bi Khariithah Al-Mafaahim,” (*Mind Mapping*) *Bi Ma’had Darrul Lughah Wa Dirasah Islamiyyah Pamekasan Madura*, 2016.

menjelaskan kitab ini dengan suara yang lantang, sementara para santri mencatat maknanya dengan rapi di bawah tulisan arab menggunakan pensil atau pena yang lancip agar dapat menulis artinya di bawah tulisan arab kitab. Biasanya yang diartikan adalah matannya sedangkan syarahnya digunakan sebagai referensi untuk memberikan keterangan lebih lanjut. Kitab ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran tradisional di banyak lembaga pendidikan islam.¹⁰

Kitab ini dikenal karena sistematikanya yang ringkas namun mendalam, sehingga kitab ini sering dijadikan sebagai bahan ajar utama di berbagai lembaga Pendidikan tradisional. Meskipun kitab ini telah lama digunakan di berbagai lembaga pendidikan islam khususnya pesantren-pesantren klasik atau tradisional, kajian mendalam mengenai epistemologi yang mendasari penyusunannya masih sangat jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah aspek epistemologi pada kitab Matan Kailani, yang meliputi sumber-sumber ilmu yang digunakan, sistematika dan metode penulisan serta relevansinya dalam pembelajaran ilmu sharaf. Penelitian ini memiliki signifikansi besar untuk memahami kontribusi kitab ini dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan islam, khususnya dalam bidang tata bahasa arab. Dengan pendekatan epistemologis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap landasan ilmiah yang mendukung dalam keberlanjutan dan relevansi Matan Kailani dalam konteks Pendidikan di era modern saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks ali Matan Kailani dan literatur terkait. Data primer adalah kitab Matan Kailani, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait ilmu sharaf, sejarah keilmuan islam dan teori epistemologi. Analisis dilakukan dengan fokus pada aspek epistemologi, yaitu sumber ilmu, metodologi, dan validitas argumentasi yang digunakan oleh penulis.

Pengertian Epistemologi Secara Umum

Pengetahuan lahir dari proses keingintahuan manusia terhadap suatu hal. Setiap jenis pengetahuan memiliki karakteristik yang berbeda, tergantung pada metode perolehan dan objek kajiannya. Ada dua alasan utama mengapa manusia mampu mengembangkan pengetahuan. Pertama, manusia memiliki kemampuan berbahasa yang memungkinkan mereka menyampaikan informasi serta menjelaskan logika yang mendasarinya. Kedua, manusia memiliki kemampuan berpikir secara terstruktur, yang dikenal sebagai proses penalaran.¹¹

Kajian tentang pengetahuan adalah salah satu topik utama dalam filsafat yang banyak dibahas. Dalam kamus filsafat populer, epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan, keyakinan, watak manusia serta landasan pengalaman.¹² Epistemologi merupakan bidang studi yang menarik

¹⁰ AYU LESTARI, "PEMBELAJARAN KITAB MATAN KAILANI BAGI SANTRI DI LEMBAGA KAJIAN KITAB SALAF PONDOK PESANTREN SUMBER BUNGA PUTRI SITUBONDO," *Digilib.Iain-Jember.Ac.Id*, 2019, 7.

¹¹ Verdi Yasin, dkk "Filsafat Logika Dan Ontologi Ilmu Komputer," *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, Vol. 2, No. 2, 2018, 68–69.

¹² Riawati Azizah, "Epistimologi Tafsir Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim Karya M. Yunan Yusuf," *Skripsi Prodi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019, 18.

karena di sinilah dasar-dasar pengetahuan manusia dimulai. Perkembangan konsep ilmiah yang pesat saat ini, beserta kepraktisannya, dapat ditelusuri kembali ke struktur pengetahuan yang menjadi fondasinya.¹³

Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti “pengetahuan” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Secara terminologi, epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji sumber pengetahuan, metode pengembangan, struktur serta kriteria untuk menentukan validitas dan kebenaran suatu pengetahuan.¹⁴ Hardono menambahkan bahwa yang terminologi dari epistemology ialah suatu cabang filsafat yang pembahasannya meliputi hakikat, luasnya pengetahuan, asumsi, latar belakang, dan tanggung jawab pernyataan tentang pengetahuan.¹⁵

Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair dalam bukunya *Methods of Philosophical Research* menyatakan bahwa epistemologi adalah ilmu yang mempelajari dan secara khusus mempertanyakan apa yang dikenal sebagai pengetahuan, serta bagaimana dan di mana pengetahuan tersebut dapat diperoleh.¹⁶

Epistemologi juga merupakan salah satu pilar dalam mencapai kepastian atas suatu hal. Epistemologi berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi keraguan. Jika epistemologi mampu menghilangkan keraguan tersebut, maka kita mungkin akan menemukan kepastian yang diperlukan.¹⁷

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, dasar-dasar pengetahuan tersebut, serta pembuktian bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keaslian, makna, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi adalah ilmu yang secara mendalam mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan pengetahuan.¹⁸

Epistemologi, yang juga dikenal sebagai logika material, adalah studi mengenai pengetahuan yang membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang objek-objek. Epistemologi juga merupakan suatu aliran filsafat yang lebih menekankan peran pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan, serta mengurangi peran akal. Pada dasarnya, pengetahuan yang diperoleh melalui indera, hasil tangkapan inderawi, secara aktif diteruskan dan dianalisis oleh akal. Epistemologi berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana manusia memperoleh, menangkap, dan mengklasifikasikan pengetahuan. Epistemologi menganggap bahwa pengetahuan manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan terhadap objek, hingga akhirnya pengetahuan itu

¹³ Tim Reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya, “Pengantar Filsafat,” *Surabaya: UIN Sunan Ampel Press*, 2015, 80.

¹⁴ Agus Arwani, “Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah),” *Religia*, Vol. 15, No. 1, 2017, 127.

¹⁵ P. Hardono Hadi, “Epistemologi Filsafat Pengetahuan,” *Yogyakarta: Belukar*, 2006, 20.

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, “Metodologi Penelitian Filsafat,” *Yogyakarta: Kanisius*, 1990, 25.

¹⁷ P. Hardono Hadi, “Epistemologi Filsafat Pengetahuan,” *Yogyakarta: Kanisius*, 1994, 13–18.

¹⁸ Novi Khomsatun, “Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, Vol. 4, No. 2, 2019, 229–31.

dapat dipahami oleh manusia. Dengan demikian, epistemologi membahas tentang sumber, proses, syarat, batasan, dan hakikat pengetahuan yang memberikan dasar kepercayaan dan jaminan akan kebenarannya.¹⁹

Pada hakikatnya, epistemologi membahas tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran dan cara memperoleh pengetahuan. Dua aspek utama yang dibahas dalam epistemologi adalah sumber pengetahuan dan metode untuk memperoleh pengetahuan. Keduanya menjadi fokus utama dalam kajian epistemologi, di mana aspek kuantitas pengetahuan juga turut dibahas. Oleh karena itu, ketika ilmu pengetahuan dianalisis melalui epistemologi, pembahasannya akan berfokus pada sumber-sumber yang digunakan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta metode yang mereka terapkan. Setiap jenis ilmu memiliki sumber dan metode yang berbeda, meskipun mungkin ada yang memiliki kesamaan, tetapi tetap ada ciri khas yang membedakan setiap ilmu tersebut.²⁰

Epistemologi mengkaji cara-cara pengetahuan itu diperoleh. Sebagaimana menurut Jujun S. Suriasumantri, bahwa berpikir adalah suatu aktivitas mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Dalam proses ini, diperlukan metode ilmiah yang berfungsi untuk mengungkapkan cara kerja pikiran sehingga memudahkan akal dalam melaksanakan aktivitas berpikir tersebut.²¹ Metode ilmiah menjadi dasar yang digunakan dalam epistemologi ilmu pengetahuan. Metode ilmiah adalah cara yang digunakan untuk menyusun pengetahuan yang benar. Metode ini merupakan prosedur untuk memperoleh pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan didapat melalui metode ilmiah. Metode ilmiah juga berperan sebagai penentu apakah suatu pengetahuan dapat diterima sebagai ilmu, sehingga ia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan ilmu pengetahuan.²² Oleh karena itu, pendekatan metode ilmiah diharapkan dapat memberikan ciri khas pada suatu ilmu, seperti sifat rasional dan telah teruji kebenarannya.

Kajian tentang Kitab Matan Kailani

Kitab Matan Kailani adalah kitab yang membahas ilmu Sharaf. Kitab ini memiliki penjelasan lebih lanjut dalam Syarah Kailani, karya Abul Hasan Ali bin Hisyam al-Kailani as-Syafi'i, yang merupakan komentar atau penjelasan dari kitab Matan Tashrif al-Izziy yang ditulis oleh Izzuddin Abul Mu'ali Abdul Wahab bin Ibrahim al-Junjaniy.

Ilmu Sharaf, yang dikenal juga sebagai morfologi, merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa atau linguistik. Sebagai bagian dari linguistik, ilmu Shorof memiliki peran penting karena berkaitan dengan struktur bahasa yang memiliki nilai filosofis. Shorof adalah ilmu yang mengkaji bentuk kata sebelum

¹⁹ Nur Afni Puji Rahayu, "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2021, 31.

²⁰ Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman Volume 7, Nomor 2, Desember*, 2021, 181.

²¹ Jujun S. Suriasumantri, "Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer," *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*, 1999, 119.

²² Novi Khomsatun, "Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi."

disusun dalam kalimat. Secara istilah, Shorof merujuk pada proses perubahan bentuk suatu kata dasar menjadi berbagai bentuk lain untuk menyampaikan makna tertentu. Proses ini mencakup perubahan bentuk kata yang disesuaikan dengan fungsi-fungsinya, seperti kata benda, kata kerja, kata perintah, kata ganti, dan bentuk lainnya yang terkait dengan struktur kata itu sendiri. Pengertian inilah yang mendefinisikan Sharaf.²³

Ilmu Sharaf berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam bentukan kata yang disebut dengan perubahan kata atau al-Sharf, sesuai dengan keinginan pembicara atau penulis sesuai dengan penjelasan definisi sebagai berikut:

عِلْمُ الصَّرْفِ هُوَ قَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا تَغْيِيرُ صِيغَةِ الْكَلِمَةِ لِعَرْضِ مَعْنَوِيٍّ أَوْ لَفْظِيٍّ

“Ilmu Sharaf adalah qaidah untuk mengetahui perubahan bentuk kata baik dalam makna (arti) atau ucapan”.²⁴

Ilmu Sharaf secara rinci membahas perubahan struktur kata berdasarkan fungsi-fungsinya, seperti kata benda, kata kerja, kata perintah, kata ganti, dan lainnya. Proses ini berawal dari satu kata dasar yang kemudian berkembang menjadi bentuk turunan. Dalam kajian linguistik, Ilmu Shorof menempati posisi kedua dalam hierarki ilmu bahasa. Posisi kedua ini mengacu pada urutan pembelajaran, di mana Ilmu Sharaf dipelajari setelah ilmu ashwat. Jika ilmu ashwat membahas perbedaan antar huruf, maka Ilmu Sharaf membahas kombinasi huruf-huruf tersebut, yang menghasilkan makna tertentu dan dapat berubah jika struktur urutannya berbeda.²⁵

Ilmu Sharaf menjadi salah satu keahlian yang wajib dikuasai oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Sebagai calon pendidik dalam bidang Bahasa dan keagamaan, mereka perlu menguasai berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, akhlak, Al-Qur'an, dan hadis. Untuk mendalami bidang-bidang ini, mahasiswa tidak hanya memanfaatkan buku-buku keagamaan, tetapi juga perlu merujuk pada Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kitab-kitab kuning yang ditulis oleh para ulama. Oleh karena itu, mempelajari Ilmu Nahwu dan Sharaf menjadi kunci utama untuk memahami, membaca, dan menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab.

Adapun isi yang terdapat dalam kitab Matan Kailani di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Makna Tasrif, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, perlu diketahui, bahwa tasrif menurut lughat (etimologi) berarti mengubah, sedangkan menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan.
- b. Pasal tentang pembagian fi'il, fi'il itu ada yang tsulasi (huruf asalnya tiga) dan ruba'i (huruf asalnya empat). Dari kedua macam fi'il itu terbagi lagi, ada yang mujarrad (kosong dari tambahan) dan mazied fi'ih (dengan tambahan satu, dua

²³ AYU LESTARI, “PEMBELAJARAN KITAB MATAN KAILANI BAGI SANTRI DI LEMBAGA KAJIAN KITAB SALAF PONDOK PESANTREN SUMBER BUNGA PUTRI SITUBONDO.”

²⁴ Musawar, “Belajar Mudah Ilmu Sharaf Dengan MATAN AL-BINA' WA AL-ASAS,” *Sanabil Puri Bunga Amanah Jln. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram: Desember, 2019.*

²⁵ Danial Hilmi, “Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof,” *Malang: UIN Maliki Press, 2012, 1.*

atau tiga huruf) dan dari kedua macam itu ada yang salim (selamat dari huruf illat) dan ghair salim (yang berharuf illat). Fi'il terbagi dua bagian yaitu:

- 1) Fi'il tsulasy, seperti: نَصَرَ - ضَرَبَ - فَتَحَ - عَلِمَ - a. tsulasi mujarrad, seperti: حَسُنَ - اسْتَخْرَجَ - تَبَاعَدَ - أَكْرَمَ - b. tsulasiy mazied, seperti: نَصَرَ - ضَرَبَ - نَصَرَ
 - 2) Fi'il ruba'i, seperti: دَخَرَ Bina' (bentuk) fi'il terbagi lagi kepada: bina' salim, seperti: نَصَرَ - حَسِبَ - فَرَحَ - قَتَلَ dan sebagainya dan bina' ghair salim, seperti: نَهَى - رَمَى - دَعَى - انجلى dan sebagainya. yang dimaksud dengan bina' salim, ialah fi'il yang huruf asalnya sebanding dengan: fa', ain dan lam wazan فَعَلَ selamat atau terhindar dari huruf illat atau hamzah atau tad'if (dobel huruf).
- c. Pasal menerangkan tasrifan semua fi'il, fiil itu ada empat macam: madli, mudlari', amar, dan nahi.
1. Fi'il madli ialah fi'il yang menunjukkan makna yang terjadi pada zaman yang lewat. Seperti: سَأَلَ - ضَرَبَ dan sebagainya.
 2. Fi'il mudlari' ialah fi'il yang huruf awalnya terdiri dari salah satu huruf zaidah yang empat macam, yaitu: hamzah, nun, ya' dan ta'. Seperti: أَكْتُبُ (saya menulis) أَشْرَبُ (saya sedang minum).
 3. Fi'il amar ialah kata kerja perintah yang berisi pekerjaan yang dikehendaki oleh pembicara. Fi'il amar itu ada dua macam, yaitu amar yang memakai lam amar yang masuk kepada fi'il mudhari' dan sighat amar sebagai berikut: amar dengan sighat, yaitu amar hadir (memerintah orang yang hadir) dengan lafadz mudlari' yang dijazamkan, atau membuang harkat akhir kalimat, atau membuang nun tasniyah atau nun jamak mudzakar. Seperti: اضْرِبْ (pukullah).
 4. Fi'il nahi ialah kata kerja larangan adalah bentuk negatif dari fi'il amar.
- d. Pasal menerangkan lafadz yang mudlaf, yang disebut lafadz mudlaf adalah al-ashamm (keras) sebab bertasdid, dan lafadz tersebut terbagi atas:
- 1) Dari tsulasy mujarrad dan mazied fiih, yaitu lafadz yang 'ain fi'ilnya dan lamnya sejenis, seperti: رَدَّ - أَعَدَّ - رَدَّ - أَعَدَّ 'ain fi'ilnya terdiri dari dal, lalu disukunkan dal pertama dan diidghamkan pada dal kedua, jadi: رَدَّ - أَعَدَّ dipindahkan harkat dal pertama kepada 'ain, lalu diidghamkan pada dal kedua jadi: رَدَّ - أَعَدَّ. Demikian pula lafadz dan sebagainya.
 - 2) Mudla'af dari ruba'i, ialah lafadz yang keadaan fa' fi'il dan lam fi'ilnya yang pertama dari huruf sejenis. (perlu diketahui: bahwa lafadz ruba'i itu mempunyai dua lam fi'il, seperti: رَزَلْ. Demikian pula pada 'ain fi'il dan lam fi'il yang kedua dari huruf sejenis, seperti: لَأَلَّ - طَاطَأَ. (ber'illat), sebab begini:
 - a) lafadz mudla'af Perlu diketahui, bahwa lafadz mudla'af itu termasuk fi'il mu'tal diikutsertakan kepada mu'tal, sebab sesungguhnya huruf tad'if (rangkap) itu: suka diikuti ibdal (penggantian huruf), seperti lafadz أَمَلَيْتُ dengan arti أَمَلَيْتُ = mendikte. Lafadz أَمَلَيْتُ Ditukar lam yang kedua dengan ya', sebab berat mengucapkannya, jadi أَمَلَيْتُ
 - b) Suka diikuti dengan membuang huruf seperti lafadz: ظَلْتُ ; مَسْتُ atau ظَلْتُ atau ظَلْتُ dengan fathah fa' fi'ilnya yaitu mim dan zha dan boleh fa' fi'ilnya itu dikasrahkan. Lafadz مَسْتُ asalnya مَسَيْتُ lalu dibuang sin pertama dan harkatnya, jadi مَسْتُ atau dipindahkan harakat sin pertama pada mim sesudah membuang harakat mim jadi مَسَيْتُ dibuang salah satu

sin, sebab bertemu dua huruf yang sukun. Jadi مَسْتُ Adapun lafadz ظَلْتُ asalnya ظَلَلْتُ lalu dibuang salah satu lam dan seterusnya seperti lafadz ظَلْتُ

- c) Mudla'af itu suka diikuti idgham, yaitu dengan mensukunkan huruf pertama dan memasukkannya (diidghamkan) pada huruf yang kedua (seperti: $\text{رَدَّ} = \text{رَدَّ}$, مَرَّر jadi مَرَّر) Huruf yang pertama disebut mudgham dan yang kedua mudgham fiih.
- e. Pasal menerangkan fi'il-fi'il yang mu'tal, yang dimaksud fi'il mu'tal itu ialah fi'il yang salah satu huruf asalnya terdiri dari huruf 'illat, yaitu: waw, alif dan ya'. Seperti: $\text{وَعَدَ نَارَ سَهْوٍ يَسْرَ}$ dan sebagainya. Huruf 'illat itu disebut pula huruf mad atau lien.

Contoh huruf mad, seperti: $\text{سُوءٌ سِيءٌ جَاءَ قَالَ}$

Contoh huruf lien, seperti: $\text{قَوْلٌ بَيَّغٌ شَيْءٌ قَوْلٌ}$ dan sebagainya.

- f. Fi'il Mu'tal ada tujuh macam, ialah:

1. Mu'tal Fa', yaitu fi'il madhi yang berhuruf 'illat pada fa' fi'ilnya, seperti: $\text{وَعَدَ يَسْرَ يَمُنَّ}$ dan disebut pula bina mitsal, sebab menyerupai bina sahih pada huruf yang tidak diganti atau dibuang, dan menerima harkat; kalau huruf 'illat itu selain fa' fi'il, suka dibuang atau ditukar dengan alif. Seperti: قَوْلٌ jadi قَالَ ; رَمَى jadi رَمَى dan sebagainya.
2. Mu'tal 'Ain, disebut juga ajwaf; artinya berlubang, sebab tengahnya kosong dari huruf yang shahih dan disebut juga dzuts-tsalatsah, sebab keadaan fi'il madhinya tiga huruf, yakni manakala memakai dhamir mutakallim wahdah, seperti dari lafadz: صَنَّ jadi صُنْتُ ; dari بَاع jadi بَعْتُ
3. Mu'tal Lam, disebut juga bina naqis (kurang), dan punya empat huruf, sebab keadaan fi'il madhinya empat huruf yakni bila dimasuki dhamir mutakallim, seperti: $\text{دَعَوْتُ} - \text{دَعَى} - \text{رَمَيْتُ} - \text{رَمَى} - \text{عَزَوْتُ} - \text{عَزَى}$ dan sebagainya.
4. Mu'tal 'Ain dan Lam, disebut juga: lafif maqrun, sebab ada dua huruf 'illat yang merangkap pada satu kalimat, seperti: شَوِيَّ asalnya شَوِيَّ , شَوِيَّ asalnya شَوِيَّ , waw ditukarkan kepada ya', jadi شَوِيَّ , lalu diidghamkan, jadi شَوِيَّ . Kata nazhim: "Lam fi'il bina lafif maqrun adalah seperti hukum lam fi'il bina naqish. Sedangkan 'ain fi'il bina maqrun seperti bina shahih".
5. Mu'tal fa' dan lam, disebut juga lafif maqruq (sebab dua huruf 'illatnya terpisah oleh 'ain fi'ilnya), seperti: lafadz وَقَى asalnya وَقَى berwazan فَعْلٌ , يَفْعَلُ . Lafadz بَقَى fi'il mudhari'nya, asalnya يُوقَى , lalu dibuang waw, jadi يُوقَى . Kata nazhim: "Fa' bina maqruq hukumnya seperti bina mu'tal".
6. Mu'tal fa' dan 'ain, seperti lafadz يَبْنُ (nama tempat), يَوْمٌ (nama hari), وَيْلٌ (nama neraka) tidak bisa dibentuk fi'il.
7. Mu'tal fa', 'ain dan lam, yang demikian itu seperti: وَأَوْ asalnya وَأَوْ , lalu waw kedua ditukarkan kepada alif. Karena tidak disukai berkumpul dua huruf 'illat yang hidup pada awak kalimat. Jadi وَأَوْ dan lafadz يَاءٌ asalnya يَبِيَّ , lalu 'ain fi'ilnya ditukarkan kepada alif, jadi يَائِي , lalu ya' yang akhir ditukarkan kepada hamzah, jadi يَاءٌ , untuk nama dua huruf waw dan ya'.²⁶

²⁶ Moch Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajrumiyyah Dan Imrithy*, Cetakan: 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2021).

Sistematika dan Model Penyusunan Matan Kailani

Kitab Matan Kailani yang disusun oleh Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Hisyam Al-Kailani merupakan kitab yang membahas Ilmu Sharaf, salah satu cabang penting dalam tata bahasa Arab. Matan Kailani sebenarnya adalah syarah atau penjelasan dari kitab Matan Tashrif Al-Izzy, yang juga termasuk karya utama dalam Ilmu Sharaf. Kitab ini sangat direkomendasikan bagi pemula yang ingin mempelajari Ilmu Sharaf. Secara umum, Matan Kailani terdiri atas empat bagian utama yang membahas: amtsilah min tashrif hadzihil af'al, mudo'af, mu'tal, mahmuz, serta bina' ism zaman wa al-makan.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Abul Hasan dalam kitab ini adalah membuat sub judul sesuai dengan nama pasalnya. Setiap bagian berisi contoh perubahan bentuk kata yang disebut dengan tashrif istilahi dan tashrif lughawi, atau yang lebih dikenal sebagai nasrif dan ngiyas. Pembahasannya dimulai dari fi'il madhi, karena posisi ini berada pada urutan pertama dalam tashrif, kemudian berlanjut hingga fi'il nahi.

Pada pasal fi'il mudhari', Abul Hasan membahasnya dengan lebih mendalam dibandingkan pasal-pasal lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya huruf yang sering dikaitkan dengan fi'il mudhari', seperti awamil jawazim, awamil nawasib, dan sebagainya, yang dapat memengaruhi maknanya. Selain itu, bentuk-bentuk lain seperti fi'il amar, fi'il nahi, isim fa'il, dan isim maf'ul juga berasal dari fi'il mudhari' dengan sedikit modifikasi.

Pasal mudo'af dibahas pada bagian berikutnya. Dalam pasal ini, Abul Hasan tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga menjelaskan pengertian secara etimologis dan terminologis, pembagian, detail struktur kata, perubahan yang terjadi, dan alasan di balik perubahan tersebut.

Pasal mu'tal sering kali menjadi tantangan bagi mereka yang mempelajari Ilmu Sharaf, karena perubahan yang terjadi di dalamnya sulit untuk diprediksi. Untuk memahami pasal ini, seseorang harus terlebih dahulu mempelajari proses i'lal, yang terdiri atas tiga metode: hadzf (penghilangan), qalb (penggantian huruf), dan naql (pemindahan harakat).

Berdasarkan definisinya, fi'il mu'tal harus mengandung salah satu huruf illat (alif, wawu, atau ya'), tanpa posisi yang tetap. Karena itu, fi'il mu'tal diklasifikasikan menjadi delapan jenis berdasarkan posisi huruf illat tersebut. Meskipun bagi penutur Indonesia pelafalan huruf illat tidak menjadi masalah, bagi orang Arab, pelafalan huruf ini, terutama saat bertemu dengan huruf lain yang dianggap sulit, sering kali terasa berat. Untuk mengatasinya, dilakukan satu, dua, atau bahkan ketiga langkah i'lal yang telah disebutkan. Penjelasan lengkap tentang hal ini dapat ditemukan dalam Kitab Kailani.

Pasal mahmuz memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah dibandingkan pasal mu'tal, karena sebelumnya penulis telah membahasnya secara detail, dan ada kemiripan teori antara keduanya. Pembaca cukup mengulang dan memahami kembali konsep-konsep sebelumnya. Dalam hal ini, hukum fi'il mahmuz menyerupai fi'il shahih, karena huruf hamzah termasuk huruf shahih. Namun, pelafalan hamzah, terutama di tengah atau akhir kata, sering kali dirasa berat oleh penutur Arab. Oleh karena itu, hamzah biasanya dihilangkan atau digantikan dengan huruf lain untuk mempermudah pengucapan.

Pasal terakhir dalam Kitab Kailani hanya terdiri dari satu halaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca tidak perlu khawatir akan tingkat kesulitan, karena pembahasannya sangat sedikit dan hanya mengulas isim zaman dan isim makan yang berasal dari fi' il shahih, mu'tal, mudo'af, dan mahmuz. Sebelum bagian tanbih (peringat), penulis juga menyisipkan pembahasan singkat tentang isim alat.

Secara fisik, Matan Kailani terlihat tipis, namun isi pembahasannya padat, ringkas, mudah dipahami, mudah ditemukan di pasaran, dan harganya sangat terjangkau. Setelah dilakukan analisis, kitab ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) Menggunakan bahasa yang sederhana sehingga cocok untuk pemula. 2) Setiap pembahasan didukung dengan alasan logis. 3) Penulis menyertakan penjelasan tentang asal-usul munculnya kaidah atau teori. 4) Setiap kaidah atau teori disertai dengan contoh yang relevan. 5) Kitab ini menjadi rujukan utama untuk karya lain, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Misalnya, karya dosen yang dilengkapi dengan mind map untuk mempermudah pemahaman mahasiswa. 6) Terdapat tanbih (peringat) yang disisipkan untuk mengatasi kemungkinan lupa, seperti yang ditemukan pada paragraf terakhir sebelum pasal pertama dan pasal terakhir. 7) Kitab ini mencakup tambahan-tambahan terkait dunia tashrif, seperti pembahasan tentang mahmuz dalam pasal terakhir. Contohnya, ketika terdapat dua hamzah yang berurutan, hamzah kedua digantikan dengan huruf yang sesuai dengan harakat sebelumnya, seperti pada kata إيمان yang menjadi إيمان.²⁷

Sumber Data dan Validitas Kitab Matan Kailani

Tidak terdapat sumber pasti yang menjelaskan tentang referensi rujukan yang digunakan oleh Syekh Abul Hasan dalam menyusun kitab Matan Kailani. Lebih dari itu, apabila kita membaca kitab Matan Kailani, kita tidak mendapati perihal sumber rujukan dari kitab ini. Selain dari pada itu, Sebagai sebuah kitab matan, sebagaimana umumnya kitab matan, maka kitab Matan kailani ini tidak disertai daftar isi, sehingga membutuhkan waktu untuk mencari pembahasan yang diinginkan, bahkan tidak ada *muqaddimah* (kata pengantar atau pendahuluan) sehingga kita tidak mengetahui alasan penulis memberi syarah (ulasan) pada kitab *Tashrif Al-Izzy. Kitab Matn Kailani ini juga* tidak mencantumkan biodata penulisnya, sehingga pemakai kitab tidak mengenal lebih jauh sosok Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Hisyam Al-Kailany.

Walaupun tidak ditemukan sumber yang pasti terkait referensi rujukan dari kitab kailani ini, bukan berarti ilmu sharaf itu sendiri tidak memiliki referensi rujukan yang pasti. Dalam hal ini bisa kita lihat dari *Mabadi' Asyrah* ilmu sharaf itu sendiri, yang meliputi;

Pertama, pengertiannya: Terbagi menjadi dua, secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa, ilmu sharaf berasal dari kata “sarafa” yang bermakna berubah. Sedangkan pengertian ilmu sharaf menurut terminologi adalah salah satu cabang dalam ilmu tata bahasa arab yang membahas permasalahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata. Ilmu sharaf tidak membahas i'rab atau baris di ujung kalimat atau kata. Ilmu sharaf membahas secara khusus tentang huruf-huruf i'lal, idgham, ibdal dan susunan huruf yang membentuk

²⁷ “<https://immimpangkep.ponpes.id/Blogguru/Blog/Mengenal-Kitab-Shorof-Matn-Kailani/>,” n.d.

suatu kata. *Kedua*, objek pembahasannya: Ilmu sharaf membahas tentang: (1) kata kerja (fi' il mutasharrif) atau kata kerja yang dapat diubah bentuknya; (2) Asma' Al-Mu'rabah atau kata benda yang dapat diubah bentuknya; (3) Binyatul kalimah atau susunan huruf yang membentuk kata; (4) I'lal, Idgham dan Ibdal. *Ketiga*, faidahya. Faidahnya adalah: (1) Untuk menjaga lisan dan tulisan dari kesalahan dalam menempatkan kata-kata bahasa arab; (2) Untuk membantu mengetahui huruf asli dan tambahan serta mengetahui perubahan kata. *Keempat*, keutamaannya. Keutamaannya adalah dapat menjaga pengucapan lafaz dan penulisan kosakata, yang dengannya dapat diketahui kebenaran dalam memahami persoalan syari'at. *Kelima*, hubungannya dengan ilmu lainnya. Ilmu sharaf berhubungan dengan 12 cabang ilmu, adalah: Ilmu Bahasa, Sharaf, Nahwu, Bayan, Badi', Ma'ani, 'Arudh, Qawafi, Imla', Insya', Khitabah dan Muhadharah. *Keenam*, pencetusnya. Ilmu sharaf dicetuskan oleh Muadz bin Muslim Al-Hara', salah satu ulama kufah (87 H). Menurut pendapat lain adalah Abu Aswad Ad-Duali. *Ketujuh*, namanya. Ilmu ini bernama ilmu Sharaf atau ilmu Tashrif. *Kedelapan*, rujukan atau sumber ilmunya. Bersumber dari Al-Quran, Hadis dan perkataan orang arab yang fasih. *Kesembilan*, hukum mempelajarinya. Hukum adalah fardhu kifayah bagi penduduk suatu daerah dan fardhu 'ain bagi pembaca tafsir dan hadis. *Kesepuluh*, kajian permasalahannya. Ilmu sharaf mengkaji tentang kaidah-kaidah seperti tashrif, i'lal, idgham dan lain-lain.²⁸

Kontribusi Kitab dalam Ilmu Sharaf

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning di Indonesia membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan ajaran Islam, sebab kitab kuning berisi masalah keagamaan baik dari segi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Kitab kuning yang dikarang oleh para ulama' dikategorikan berdasarkan pembahasan tertentu agar menjadi kitab yang siap saji seperti halnya penggolongan kitab tentang ubudiyah, kitab akhlak, kitab tauhid, dan lainnya. Oleh karena itu kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan generasi yang betul-betul taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Kitab kailani ini memuat pelajaran tentang ilmu Sharaf, Dimana ilmu Sharaf ini bisa dikatakan sebagai induk segala ilmu, sebab ilmu sharaf itu melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu. Kalau tidak ada kalimat atau lafadz, tentu tidak akan ada tulisan. Tanpa tulisan, sukar mendapatkan ilmu.²⁹

Selain dari pada itu, Lembaga kajian kitab salaf merupakan lembaga khusus untuk mempelajari kitab kuning yaitu kitab Safinatun Najah dan Fathul Qorib yang berisi materi Fiqih, Matan Kailani kitab Shorof, Mukhtasar Jiddan kitab nahwu. Yang peneliti teliti lebih fokus pada pembelajaran kitab Matan Kailani yang mempelajari ilmu Shorof. Peneliti lebih fokus pada kitab Matan Kailani

²⁸ Wahyu Al-Azhariy, "Trilogi Ilmu Alat Al-Mabsut Fii Ilmi an-Nahwi Was Sharfi Wal i'rabi," *Pustaka Bait Syari'ah Indonesia; Silsilah Kitab Ilmu Alat: Nahwu, Sharaf, I'rab*, n.d.

²⁹ Anwar, "Ilmu Sharaf Terjemahan Matan Kailani Dan Nadzam Almaqsud."

dikarenakan tujuan utama adanya Lembaga kajian kitab salaf dikhususkan agar santri dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menerjemahkan kitab kuning, dan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menterjemah kitab kuning dibutuhkan ilmu shorof sebagai kunci utama agar santri dapat membaca dan menterjemah kitab-kitab kuning, oleh karena itu peneliti lebih memilih fokus pada satu kitab yaitu kitab Matan Kailani kitab yang mempelajari ilmu Shorof.³⁰

Kitab kailani ini menjadi referensi utama dalam pembelajaran sharf di berbagai lembaga pendidikan Islam. khususnya di pesantren-pesantren tradisional. Selain itu, kitab ini berhasil menyederhanakan konsep-konsep kompleks dalam ilmu sharf, sehingga dapat dipahami oleh pelajar pemula sekalipun. Penyajiannya yang sistematis juga mendorong berkembangnya metode pengajaran ilmu tata bahasa Arab yang lebih terstruktur.

Sebagai bahan pembelajaran, Kitab Matan Kailani ini juga mendapatkan beragam tanggapan dari pelajar dan santri yang menggunakannya. Ada yang mengatakan pembahasannya merambat, namun masih dalam satu pasal, seperti membahas isim alat dalam pasal isi zaman dan isim makan. Ada pula yang mengungkapkan kesulitannya dalam mencari dalil atau teori karena berbentuk natsar.

Apapun itu, Kitab Matan Kailani tetap perlu diapresiasi dan secara serius mampu menumbuhkan semangat belajar Ilmu Shorof, khususnya di kalangan santri. Kuncinya sebenarnya adalah banyak praktek. Teori tanpa praktik saja akan percuma dan sia-sia, sebaliknya praktik tanpa teori rasanya akan hampa. Kuncinya sering dilatih dan dipakai, maka lambat-laun lidah akan lihai dan tidak kaku. Seperti pepatah mengatakan “bisa karena terbiasa”.³¹

Kesimpulan

Telaah epistemologi kitab Matan Kailani sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya menyimpulkan tiga hal:

Pertama, kitab Matan Kailani pada dasarnya adalah kitab yang mempelajari ilmu shorof, salah satu ilmu yang sangat penting dalam tata bahasa arab. Matan Kailani sebenarnya adalah syarah (penjelasan/ulasan) dari kitab *Matan Tashrif Al-Izzy* sebagai salah satu kitab Ilmu Shorof. Secara garis besar, Kitab Matn Kailani ini mengulas empat pasal, yaitu: *amtsilah min tashrif hadzihil af'al, mudo'af, mu'tal, mahmuz* dan *bina' ism makan wa zaman*. Sistematika kitab ini dimulai dari penjelasan makna tashrif, yaitu tashrif lughawi dan disusul dengan tashrif istilahi. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian fi'il, pasal menerangkan tashrifan semua fi'il, fi'il mudhari', shighat fi'il amar, hukum dua ta' pada awal kalimat, nun taukid khafifah dan tsaqilah, bentuk isim fa'il, pasal menerangkan lafadz yang mudha'af, pembagian idhgam, menerangkan fi'il-fi'il yang mu'tal, pasal menerangkan lafadz yang berharzah, pasal yang menerangkan bentuk isim makan dan zaman serta yang terakhir membahas tentang isim alat.

³⁰ AYU LESTARI, “PEMBELAJARAN KITAB MATAN KAILANI BAGI SANTRI DI LEMBAGA KAJIAN KITAB SALAF PONDOK PESANTREN SUMBER BUNGA PUTRI SITUBONDO.”

³¹ “<https://immimpangkep.ponpes.id/blogguru/blog/mengenal-kitab-shorof-matn-kailani/>.”

Kedua, Kitab ini memberikan kontribusi besar dengan mempermudah pembelajaran sharaf, menguatkan hubungan ilmu bahasa dengan teks keislaman, dan menyajikan banyak contoh praktis. Kepopulerannya di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa kitab ini efektif dan relevan bagi berbagai tingkat pembelajaran.

Kajian ini menunjukkan bahwa *Matan Kaylani* bukan hanya merangkum tradisi ilmu sharaf, tetapi juga menghadirkan cara baru dalam menyampaikan ilmu yang mudah dipahami. Hal ini menjadikan kitab ini sebagai warisan keilmuan yang sangat berharga dan layak untuk terus dikaji.

Ketiga, tidak ditemukannya sumber pasti yang menjelaskan tentang referensi rujukan yang digunakan oleh Syekh Abul Hasan dalam menyusun kitab ini. Namun demikian, penggunaan kitab ini masih terus di pelajari di berbagai Lembaga pendidikan islam hingga saat ini, menunjukkan keberkahan dari usaha penulis yang patut untuk diteladani.

Referensi

- Agus Arwani. “Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah).” *Religia*, Vol. 15, No. 1, 2017, 127.
- Al-Azhariy, Wahyu. “Trilogi Ilmu Alat Al-Mabsut Fii Ilmi an-Nahwi Was Sharfi Wal i’rabi.” *Pustaka Bait Syari’ah Indonesia; Silsilah Kitab Ilmu Alat: Nahwu, Sharaf, I’rab*, n.d.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. “Metodologi Penelitian Filsafat.” *Yogyakarta: Kanasius*, 1990, 25.
- Anwar, Moch. “Ilmu Sharaf Terjemahan Matan Kailani Dan Nadzam Almaqsud.” *Bandung: Sinar Baru Algesindo*, 2010, 57.
- Anwar, Moch. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurumiyyah Dan Imrithy*. Cetakan: 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2021.
- AYU LESTARI. “PEMBELAJARAN KITAB MATAN KAILANI BAGI SANTRI DI LEMBAGA KAJIAN KITAB SALAF PONDOK PESANTREN SUMBER BUNGA PUTRI SITUBONDO.” *Digilib.Iain-Jember.Ac.Id*, 2019, 7.
- Dewi Rokhmah. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 7, Nomor 2, Desember*, 2021, 181.
- Hafidah. “Ilmu Sharf Morfologi Bahasa Arab.” *FATABA Press*, 2014, 1.
- Hilmi, Danial. “Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof.” *Malang: UIN Maliki Press*, 2012, 1.
- “<https://Immimpangkep.Ponpes.Id/Blogguru/Blog/Mengenal-Kitab-Shorof-Matn-Kailani/>,” n.d.
- Jujun S. Suriasumantri. “Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer.” *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*, 1999, 119.
- Martin Bruinessen, Van. “Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia.” *Bandung: Mizan*, 1999, 17.
- Muhammad Ya’cub. “Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa.” *Bandung: Angkasa*, 1984, 23.
- Musawar. “Belajar Mudah Ilmu Sharaf Dengan MATAN AL-BINA’ WA AL-ASAS.” *Sanabil Puri Bunga Amanah Jln. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram:*

Desember, 2019.

- Novi Khomsatun. "Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, Vol. 4, No. 2, 2019, 229–31.
- Nur Afni Puji Rahayu. "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2021, 31.
- Nurcholish Madjid. "Bilik-Bilik Pesantren." *Jakarta: Paramadina*, 1997, 3.
- P. Hardono Hadi. "Epistemolog Filsafat Pengetahuan." *Yogyakarta: Kanisius*, 1994, 13–18.
- . "Epistemologi Filsafat Pengetahuan." *Yogyakarta: Belukar*, 2006, 20.
- R. Gunawan. "Tathwir Kitab Ash-Sharf Al-Kailaaniy Bi Khariithah Al-Mafaahim." (*Mind Mapping*) *Bi Ma'had Darrul Lughah Wa Dirasah Islamiyyah Pamekasan Madura*, 2016.
- Riawati Azizah. "Epistimologi Tafsir Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim Karya M. Yunan Yusuf." *Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019, 18.
- Siti Durotun Naseha. "MODEL PEMBELAJARAN ILMU SHARAF DENGAN MENGGUNAKAN METODE INQUIRY DAN METODE SNOWBALL TASHRIF." *Jurnal Alfazuna Volume 3 Nomor 1 Juni*, 2018.
- Tim Reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya. "Pengantar Filsafat." *Surabaya: UIN Sunan Ampel Press*, 2015, 80.
- Verdi Yasin, dkk. "Filsafat Logika Dan Ontologi Ilmu Komputer,." *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, Vol. 2, No. 2, 2018, 68–69.
- Zamakhsyari Dhofier. "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia." *Jakarta: LP3ES*, 2011, 38.